

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA PONDOK PESANTREN

**Ahmad Isham Nadzir<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

**Nawang Warsi Wulandari<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

### Abstract

The purpose of this study was to examine the association of religiosity with the adjustment to the boarding school students. The hypothesis of this study was the relationship of religiosity on adjustment. The research samples are 132 students of Madrasah Aliyah boarding Rasyidiah Khalidiah Amuntai. Sampling technique use proportional stratified sample. Methods of data collection using the Likert method, the details as much as 60 item religiosity scale and scale adjustment of 60 items. The validity of the test results using the correlation of Pearson Product moment where religiosity scale showed a fall item 8 and 52 item valid with a correlation coefficient of 0.301 to 0.737 moving with a significance level of 5%, while the scale of adjustment showed a fall item 7 and 53 item valid with a correlation coefficient of 0.301 to 0.541 moving with a significance level of 5%, the results of reliability testing two variables using the formula of Cronbach Alpha coefficient indicates reliabilities of 0.884 to 0.935 for the adjustment and religiosity, which shows a second measurement scale is reliable and very reliable. The results of the data analysis using product moment correlation showed that the count  $r = 0.511$  and  $r = 0.172$  in table 5% significance level at which a count  $r = 0.511 > 0.172$   $r$  table means the hypothesis is accepted.

*Keywords: adjustment and religiosity.*

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: nadziratha@yahoo.com

<sup>2</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: nawanghimawan@gmail.com

### Pengantar

Pada era globalisasi sekarang ini diperlukan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pendidikan yang berada di negara lain, dikarenakan pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam.

Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Para santri ini tinggal dalam pondok atau asrama

yang dipisahkan antara laki - laki dan perempuan. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Dalam pesantren, santri hidup dalam komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya.

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan Gilmer (dalam Wijaya, 2007). Keseimbangan tersebut ada dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pertama kondisi dan konstitusi fisik, kedua kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan ketiga determinan psikologis, keempat kondisi lingkungan sekitar, dan keenam adalah faktor adat, norma sosial, religi dan budaya (Kartono,2000).

Kehidupan religiusitas yaitu kehidupan kerohanian yang tercermin dalam kehidupan keagamaan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua prilakunya, termasuk juga dalam penyesuaian dirinya. Menurut

Jalaluddin (2007), religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi.

Nilai religius sendiri merupakan sistem nilai yang terbentuk dan dianggap bermakna bagi manusia. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan bersosialisasi, hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Yusuf (2004) menjelaskan pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*). *Homoreligius* adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai religi, baik yang bersifat ritual personal maupun ibadah sosial, seperti menjalin hubungan antara manusia dan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan santri sebelumnya membuat santri harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga bisa menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberikan dampak lain pada kehidupannya. Setiap harinya santri mempunyai jadwal kegiatan yang sudah tersusun, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Secara khusus kondisi santri pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiah relatif, mereka itu penuh dengan adanya tantangan dan

tuntutan dari berbagai pihak. Semua itu merupakan suatu tuntutan atau rangkaian dari berbagai tugas perkembangan yang memang harus dijalankan oleh individu seumuran mereka, dilewati dan dipenuhi. Masa yang semacam ini yang sedang santri tersebut alami yaitu masa remaja, dimana kebanyakan dari mereka hanya mengenal bersenang-senang tanpa adanya tanggungan lain kecuali belajar.

Fenomena ketidak mampuan santri dalam menyesuaikan diri peneliti temukan di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiah melalui informasi dari guru bimbingan kesiswaan dan guru bagian kesiswaan yang mana dikatakan mereka bahwa ada beberapa kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh Santri pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiah yang mungkin menjadi pemicu adanya gangguan atau hambatan dalam penyesuaian diri dengan dirinya sendiri, teman sebaya atau lingkungan sekitar. Hambatan penyesuaian diri ini terjadi baik di sekolah ataupun di asrama mereka tinggal, seperti santri belum bisa menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri dalam menggunakan waktu luang, mereka masih ikut-ikutan dengan temannya sekelompoknya walaupun itu dalam hal negatif. Kemudian hambatan berikutnya yaitu adanya santri yang sering tidak bertanggung jawab yaitu ketika diberikan tugas baik itu dari guru maupun pembina asrama sering tidak dilaksanakan dan diabaikan, kemudian sikap sangat agresif yaitu sering berkelahi dengan teman seasramanya atau sekelas , mencuri barang punya teman

lainya, memalak teman sekelas maupun teman seasramanya, menghamburkan uangnya untuk sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan penting, memilah-milih dalam berteman, berhubungan dengan lawan jenis, hambatan lainnya diantaranya sulitnya penyesuaian diri terhadap kurikulum yang ditetapkan madrasah yang banyak mengacu pada pelajaran pondok, sekian lama mereka tidak ada progam pelajaran di pondok kemudian ditetapkan adanya pelajaran pondok, jadi mereka merasa berat karena adanya tambahan tanggungan. Adanya hambatan penyesuaian diri dengan teman sebayanya.

Dalam pandangan Islam hambatan penyesuaian diri sebagai gangguan emosioanal atau kepribadian, ini dikarenakan karena keinginan kuat manusia untuk lari dari kenyataan hidup yang ada. Timbulnya stres, rasa cemas, kecewa, frustasi, semua itu terjadi karena aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt banyak yang dilanggar oleh manusia. Tidak sedikit manusia yang bersifat sombong, merasa dirinya mempunyai segalanya dan bisa melakukan apa saja sehingga tidak mampu lagi mengontrol atau mengendalikan dirinya sendiri.

Akibat perbuatan-perbuatan yang negatif, yang dilakukan oleh manusia. Mereka selalu merasa tidak nyaman, tidak tentram di mana saja dan kapan saja mereka berada. Manusia tidak bisa bangkit dengan caranya sendiri karena adanya kesalahan yang diperbuat oleh manusia itu sendiri dalam menginterpretasikan ayat-ayat Allah swt. Relegiusitas Santri pondok

pesantren Rasyidiah Khalidiah, tidak semuanya mempunyai relegiusitas positif, tetapi kebanyakan santri menunjukkan kecondongan pada sikap yang positif. Karena santri pondok ini masih mempunyai anggapan dan pemikiran yang masih murni dan belum banyak tercampur pada hal-hal yang negatif.

Santri pondok pesantren Rasyidiah khalidiah ini, masih mempunyai kemauan kuat menuruti atau mentaati peraturan yang telah ditetapkan di asrama, seperti peraturan untuk shalat berjama'ah di mesjid setiap waktu shalat. Banyak dari mereka yang datang terlebih dahulu kemudian melakukan shalat qabliyah. Santri pondok ini juga lebih mudah dalam menyetorkan hafalan tahfidz kepada pembimbingnya. Kalau dibedakan antara santri pondok dengan santri non pondok, maka santri pondok inilah setidaknya yang lebih baik dari pada santri non pondok. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren"

#### *Penyesuaian Diri*

Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhannya. Penyesuaian diri dengan ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadinya hubungan yang sesuai dengan lingkungannya (Musthafa, 1982). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gerungan (2004) yang

menyatakan bahwa penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (*autoplastis*) dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri (*alloplastis*). Berdasarkan kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu, sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.

Aspek – aspek penyesuaian diri Menurut Runyon dan Haber (dalam Wijaya, 2007) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut: 1) Persepsi terhadap realitas yaitu individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar menuntun pada perilaku yang sesuai. 2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan yaitu mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu menerima kegagalan yang dialami. 3) Gambaran diri yang positif yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis. 4)

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik. 5) Hubungan interpersonal yang baik yaitu berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara berkualitas dan bermanfaat.

#### *Penyesuaian diri dalam perspektif Islam*

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu, sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal. Penyesuaian diri terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa ayat menyebutkan tentang aspek-aspek tersebut : Kematangan emosional mencakup aspek-aspek; kemandirian suasana kehidupan emosional, kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qashash 13 :*Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah*

*berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamaannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hujurat 13 *Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* Dari teks ayat diatas mengisyaratkan bahwasannya manusia diciptakan dari berbagai suku dan bangsa supaya untuk saling mengenal satu sama lainnya, sehingga sampai pada tujuannya yaitu sebagai wawasan diri sendiri.

Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerja sama, Kemampuan kepemimpinan. sikap toleransi, keakraban dalam pergaulan seperti yang dikatakan di dalam sebuah hadist yang. *Artinya : Tolonglah saudaramu, baik ia orang yang menganiaya maupun yang dianiaya. Bertanya seseorang (sahabat): Ya Rasulullah! Kami mengerti*

*tentang menolong orang yang menganiaya? (Nabi menjawab): kau cegah ia. (Shohih bukhori)* Sebagai mana pada hadist diatas, bahwa kita dianjurkan untuk dapat saling tolong menolong kepada orang yang menganiaya maupun yang teraniayah. Dalam artian mencegahnya sebagai bentuk kematangan dalam bersosial. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek; Sikap produktif dalam mengembangkan diri, Melakukan perencanaan dan pelaksanaannya secara fleksibel, Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, Kesadaran akan etika dan hidup jujur, Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, kemampuan bertindak independen. seperti hadist berikut ini yang *Artinya : Allah telah mewahyukan kepadaku supaya hendaklah kamu hormat-menghormati satu sama lain, agar jangan ada seseorang yang menganiaya yang lain. Dan agar jangan ada seseorang yang sombong terhadap yang lain. (Sunan Abu Dawud)*

Sebagai mana penyesuaian diri pada dimensi tanggung jawab. Pada hadist diatas menganjurkan pada kita semua untuk dapat saling hormat-menghormati satu sama lainnya, agar tidak ada seseorang yang menganiaya yang lain. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab kita dalam bersahabat dalam hubungan interpersonal.

Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Selanjutnya dikatakan bahwa religiusitas juga dapat diartikan sebagai keadaan yang ada dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan – Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya. (Jalaluddin, 2007)

Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang, sehingga religiusitas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2005)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religinya.

Faktor–faktor yang Mempengaruhi Religiusitas menurut Robert H. Thouless (dalam Sururin, 2004), mengemukakan empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama yaitu : pengaruh–pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagaman yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat

dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagaman juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagaman. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: pertama kebutuhan akan keselamatan, kedua kebutuhan akan cinta, ketiga kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan keempat kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Daradjat (dalam Jalaluddin, 2007), mengatakan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan – kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan tersebut ialah: pertama kebutuhan akan rasa kasih sayang, kedua kebutuhan akan rasa aman, ketiga kebutuhan akan rasa harga diri, keempat kebutuhan akan rasa bebas, kelima kebutuhan rasa sukses, dan keenam kebutuhan rasa ingin tahu.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Rasyidiah Khalidiah Amuntai. Penelitian ini mengambil sampel santri yang tinggal di pondok sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian berjumlah 132 siswa. Variabel bebas penelitian ini adalah religiusitas. Variabel terikatnya adalah penyesuaian diri.

Metode pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala religiusitas dan skala penyesuaian diri. Skala religiusitas dan skala penyesuaian diri disusun dengan menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Komponen religiusitas terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi ritualistik atau peribadatan, dimensi intelektual atau pengetahuan, dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensi).

Skala Religiusitas ini dibuat oleh peneliti sebelumnya (Affandi, 2008). Penggunaan skala tersebut dapat digunakan dengan meminta ijin terlebih dahulu pada peneliti sebelumnya.

Komponen penyesuaian diri terdiri dari: persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, memiliki hubungan interpersonal yang baik

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *content validity*, merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau uku menggunakan uji kesahihan butir dengan teknik korelasi *Product Moment*. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Koefisien Alpha Cronbach* melalui pengukuran SPSS. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik *Product Moment*.

### Hasil dan Diskusi

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua buah skala, yaitu skala Religiusitas dan skala Penyesuaian diri. Penelitian dilakukan selama tiga hari, yaitu mulai tanggal 1-3 Juni 2012, penyebaran skala dilakukan peneliti sendiri dengan dibantu oleh beberapa pihak pengurus asrama untuk meminta data mengenai siswa – siswa Madrasah Aliyah yang tinggal di asrama. Pelaksanaan skoring berlangsung selama 2 hari yang dibuat dalam bentuk tabulasi kemudian dilakukan analisis data.

Validitas aitem skala religiusitas terhadap penyesuaian diri. Aitem skala religiusitas 60 butir, diperoleh 52 aitem yang sah dan 8 aitem yang gugur dengan korelasi bergerak antara 0,301 - 0,737 koefisien korelasi antara 0,106 - 0,145. Reliabilitas untuk skala religiusitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,935. Aitem skala penyesuaian diri 60 butir,



diperoleh 53 aitem yang sah dan 7 aitem yang gugur Koefisien korelasi untuk aitem-aitem yang valid bergerak 0,301 - 0,541. Reliabilitas skala penyesuaian diri koefisien reliabilitas sebesar 0,884. Data penelitian “Normal” pada kedua skala, skala religiusitas (0,901) penyesuaian diri (1,078). Adanya garis linier dengan persamaan  $Y = 105,21 + 0,34X$ . Garis linier tersebut dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan linier positif antara kedua variabel.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisa data penelitian, serta diperkuat dengan dasar teori yang telah dijabarkan, maka diperoleh suatu kesimpulan yaitu ada hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren.

#### *Saran*

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Institusi (Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah)

Disarankan untuk menyediakan layanan bimbingan konseling khusus bagi santri yang tinggal di pondok pesantren dan layanan bimbingan konseling harus di isi oleh guru yang berkompeten dibidangnya. Bimbingan konseling ini diperlukan karena selama santri tinggal di asrama mengalami banyak masalah, baik dalam pengajaran di madrasah

maupun dalam penyesuaian diri di asrama ataupun lingkungan sosial. Layanan konseling dibuat berkelompok (*group counseling*) dan dibatasi paling banyak 10-15 orang tiap kelompok sehingga guru juga dapat lebih berinteraksi dengan santri dan juga memudahkan santri untuk berdiskusi.

#### 2. Bagi subjek penelitian

Dari riset ini didapat bahwa ada keterkaitan antara religiusitas terhadap penyesuaian diri. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi santri atau guru untuk menghadapi kemunduran– kemunduran yang dialami pada masa remaja baik secara fisik maupun psikis dengan melakukan kegiatan positif, salah satunya dengan mengikuti kegiatan religius untuk lebih mendalami nilai–nilai agama yang diyakini dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian santri akan lebih dapat menyesuaikan diri.

#### 3. Saran untuk penelitian

Dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini, yaitu dengan melihat faktor – faktor lain yang berhubungan terhadap keadaan psikologis santri pondok pesantren. Faktor – faktor tersebut misalnya konsep diri dan dukungan sosial orang tua. Diharapkan melalui penelitian yang dilakukan dapat

mengungkapkan lebih banyak tentang faktor – faktor tersebut dalam optimalisasi kemampuan penyesuaian diri santri pondok pesantren. Populasi penelitian tentang penyesuaian diri santri pondok pesantren dapat diperluas, yaitu pada santri yang tinggal di luar asrama atau pondok.

### **Kepustakaan**

- Ancok, D., Suroso, F.N. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas problem–problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, G.R. 2008. *Pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Gerungan. 2004. *Psikologi sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jalaluddin. R. 2007. *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip–prinsip psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kartono, K. 2000. *Hygiene mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Musthafa, F. 1982. *Penyesuaian diri, pengertian dan perannya dalam kesehatan mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qomar, M. 2006. *Pesantren religius*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sururin. 2004. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wijaya, N. 2007. *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Yusuf, S. 2004. *Mental hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy